**RINARASILA “MENTARI PULAU DEWATA” MENGGEBRAK PENINSULA**

 Sebuah seni pentas konsep baru menggebrak penutupan Nusa Dua Fiesta 2015, Selasa (13/10) malam lalu. Garapan seni pertunjukan yang disajikan oleh Sanggar Lokananta Singapadu, Gianyar, tersebut diberi label Rinarasila,yang merupakan ramuan tiga unsure seni yaitu tari, narasi, dan lagu. Mengusung judul “Mentari Pulau Dewata”, ribuan penonton yang menyesaki panggung Peninsula, Nusa Dua, terpesona menyaksikan aksi panggung sekitar seratus seniman muda, berolah tari, berdendang lagu, dan tuturan narasi dengan iringan gamelan semarapagulingan nan merdu.

 Rinarasila “Mentari Pulau Dewata” diawali dengan kisah Dewa Siwa menciptakan jagat raya dengan segala kehidupannya. Tetapi kehidupan di bumi kacau balau oleh ulah garang para raksasa. Dewa Siwa kemudian mengembalikan keharmonisan jagat dengan menciptakan puspa ragam kesenian yang disambut suka cita oleh umat manusia di bumi, termasuk di pulau Bali. Mekarnya aneka ragam seni di pulau Bali menciptakan kehidupan yang nyaman, aman, dan damai. Melalui keindahan seni dan keunikan budayanya, Pulau Dewata menjadi pilihan kunjungan utama wisatawan mancanegara.

 Seni budaya sebagai daya tarik utama kepariwisataan Bali adalah pesan utama yang tampaknya menjadi lontaran sajian Rinarasila ini. Kesenian yang menjadi unggulan pariwisata Bali kiranya juga bersambung gayut dengan tema Nusa Dua Fiesta 2015 yaitu “Love, Peace, Harmony” dimana esensi seni memang memancarkan aura harmoni kehidupan, kedamaian nurani, dan cinta kasih sesama. Melalui tajuk “Mentari Pulau Dewata” digambarkan dalam rajutan tari, narasi, dan lagu, bagaimana Bali berbinar cemerlang menjadi pusat kunjungan para pelancong, yang bias sinarnya menerbitkan dan menyemangati jagat pariwisata Nusantara.

 Untuk menggambarkan Bali sebagai lokomotif pariwisata Indonesia, “Saya menggunakan konsep seni pentas Rinarasila,” ujar I Wayan Sutirtha, S.Sn, M.Sn, Ketua Sanggar Lokananta sekaligus bertindak selaku koreografer garapan ini. Diungkapkan oleh Wayan Sutirtha, konsep seni pertunjukan baru ini dirintis insan-insan seni Desa Sukawati, sejak bulan April lalu dan saat digelar di panggung terbuka Balai Budaya Gianyar berhasil memukau penonton. “Pesona garapan berjudul Siwa Murti Wisesa Sakti itu kemudian menunjukkan kesaktiannya dalam sebuah Festival Seni Budaya Dunia di Purwakata, Jawa Barat, pada akhir Agustus lalu, yang medapat sambutan yang luar biasa di sana,” kata dosen tari ISI Denpasar ini. Sebagai koreografer yang terlibat mewujudkan garapan itu, Sutirtha, ingin memperkenalkan Rinarasila sebagai seni pentas baru yang pantas diapresiasi.

 Jika disimak garapan “Mentari Pulau Dewata” yang ditampilkan Sanggar Lokanta Singapadu, elemen tarinya merupakan pengembangan dari tari tradisi. Namun yang terasa inovatif adalah model penampilan penari yang berlapis-lapis dalam suatu untaian musik untuk penggambaran sebuah suasana atau suatu adegan tertentu. Misalnya, tampak, secara posisi vertikal para dewa menari di level atas, sementara itu pada saat yang sama para bidadari dan raksasa berperang di level herisontal di lantai bawah. Sementara itu pula di dua pojok panggung, para penari flora berayun atau berputar-putar mengisi ruang. Sajian serentak itu bagai sebuah lukisan dekoratif Bali yang bergerak secara kolosal.

 Selain elemen tari, narasi menjadi pilar kekhasan Rinarasila. Narator juga memberi nuansa bahasa Kawi pada saat transisi adegan atau memberi aksentuasi alunan gending (*tandak*). Namun narasi bahasa Indonesia diberi porsi dominan. Melalui tuturan verbal secara deklamatis, pesan-pesan yang diungkap narator terasa komunikatif menggugah penonton. “Di Pulau Dewata, seni adalah sebuah persembahan. Berkesenian adalah sebuah persembahan tulus yang menyatu dengan helaan nafas masyarakatnya. Di Bali, suara gamelan, lenggok gemulai penari berpadu. Desau suling merasuk jauh ke relung-relung hati yang suci. Denting genta pendeta bergumam, beriring mantra-mantra puja. Semuanya menggetarkan relung nurani. Begitu suci dan mempesona, menenteramkan hati sanubari, “ demikian narasi terucap menggarisbawahi adegan gadis-gadis belia Bali bercanda girang, berlatih menari, dibawah rangkulan cerah bulan purnama.

Lagu yang menjadi elemen ketiga dari Rinarasila, tampak memperkuat pesan garapan seperti yang mengalir dari liriknya, selain memperindah komposisi iringan gamelannya. Dibawakan secara prinsip musikal koor, terasa begitu menyentuh, misalnya visualisasi adegan mendeskripsikan puspa ragam kesenian Bali. “*Sekancan seni magirang, sami pada ngalangunang. Legong kraton wayang barong, gong gede, gong kebyar, gender angklung gambang. Legong kratone mangumbang, niti gumi nglanglang bwana, lasem kuntul candrakanta, nyeregseg, nyeledet, nayog ngagem tandang*,” demikian lagu berkumandang. Pada akhir garapan, lagu mempertegas kembali dengan lirik, “*Pulau Bali, sejati surgawi*”.

Rinarasila “Mentari Pulau Dewata”, dari sisi estetik, menunjukkan tata penggarapan seni pentas yang apik sekaligus menyegarkan. Afdolnya, garapan yang berdurasi 50 menit ini juga mengejar kontekstualitas. Bagaimana tata tari, ungkapan narasi, dan alunan lagu yang semuanya mengarah kepada pesan bahwa pariwisata Bali dengan daya tarik seni budayanya wajib dijaga harkat dan martabatnya. Bagaimana kontribusi daya pikat Bali juga patut disyukuri imbasnya bagi dunia kepariwisataan di tanah air. Termasuk juga, menyembul satire bagaimana kita mengawal nilai seni dan budaya kita agar tak diklaim untuk promosi wisata bangsa lain, seperti tampak pada adegan anak-anak Bali belajar tari Pendet. Secara humoristik, narasi menggarisbawahi: “Tari Pendet adalah tari Bali milik bangsa Indonesia, bukan kepunyaan negara tetangga Malaysia”.

Kadek Suartaya